**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pembentukan Kata Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa di dunia tidak mungkin mempertahankan kemurnian dan kemandiriannya. Bahkan, bahasa Indonesia tergolong bahasa yang tidak murni karena dari awal kelahirannya tidak ada bahasa Indonesia. Istilah Indonesia baru muncul belakangan. Tilikan terhadap dinamika pembentukan kata bahasa Indonesia bertolak dari dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang internal, yaitu sudut pandang yang terfokus pada kaidah pembentukan kata yang ada dalam sistem bahasa Indonesia. Kedua, sudut pandang eksternal, yaitu sudut pandang yang menekankan pembentukan kata dari pengaruh bahasa lain, baik asing maupun lokal. Proses pembentukan kata secara internal yang lazim terjadi dalam bahasa Indonesia mencakup: afiksasi, reduplikasi, pemajemukan. Dari beberapa pembentukan kata ini, tidak semua dianalisis tetapi hanya dikhususkan pada pembentukan kata yang dinamis (mengalami pasang surut). Hasil pengkajian membuktikan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dewasa ini, senantiasa mengalami dinamika. Kecenderungan dinamika mengarah pada munculnya afiks asing atau afiks bahasa serumpun, penanggalan afiks, munculnya leksikal baru, dan menyusutnya pemakaian kata yang sebelumnya sangat tinggi.

* 1. **Rumusan masalah**
* Ada berapa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia?
* Apa saja kesalahan pembentukan dan pemilihan kata ?
* Apa itu definisi formal?
  1. **Tujuan**
* Memahami macam-macam dari pembentukan kata
* Mengetahui kesalahan yang sering terjadi dan memperbaikinya
* Memahami penyusunan definisi

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**2.1 Pembentukan Kata**

Pengetahuan mengenai proses pembentukan kata atau lema sangat berguna untuk membentuk istilah baru bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari bahasa asing, atau paling tidak untuk memahami bagaimana suatu padanan kata bahasa Indonesia dibentuk dari bahasa asalnya.

Proses pembuatan kata bentukan yang memiliki makna baru dari kata dasar dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Afiksasi atau pengimbuhan - misalnya *berdamai*,
2. Reduplikasi atau pengulangan - misalnya *abu-abu*, serta
3. Komposisi atau pemajemukan, misalnya *garam dapur*, *roda gila*.
4. **Afiksasi**

Afiks atau imbuhan adalah morfem atau bentuk terikat yang digunakan untuk membentuk neologisme. Biasa dikelompokkan menurut posisi penempatannya terhadap kata dasar, jenis imbuhan yang paling sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah:

1. Prefiks (awalan, misalnya *me-*, *ber-*, *nara-*),
2. Sufiks (akhiran, misalnya *-an*, *-wan*),
3. Infiks (sisipan di tengah, misalnya *-em-*, *-el-*), dan
4. Konfiks (gabungan dua afiks tunggal, misalnya *ke- -an*, *pe- -an*).

Contohnya istilah [*nirkabel*](https://id.wikipedia.org/wiki/Nirkabel)sebagai padanan *wireless* dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata dasar *wire* (kabel) dan sufiks *-less*. Sufiks *-less* dalam bahasa Inggris bisa berarti tidak, tanpa, atau kurang. Afiks yang memiliki makna serupa dalam bahasa Indonesia sebenarnya ada beberapa, seperti *awa-*, *dur-*, *nir-*, dan *tuna-*. Kenapa akhirnya dipilih *nir-*, mungkin karena lebih enak terdengarnya dan bukan berarti bahwa semua sufiks *-less* pasti dialihbahasakan menjadi *nir-*.

1. **Reduplikasi**

[Reduplikasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Reduplikasi) adalah fenomena linguistik berupa pengulangan suatu kata atau unsur kata (fonem,morfem) membentuk lema baru yang dapat mengubah makna dasar. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi sering dilakukan dengan menambahkan tanda hubung (-).

Banyak sekali lema yang dibentuk melalui proses pemajemukan dalam bahasa Indonesia, contohnya *rumah sakit*,*terima kasih*, dll.

Yang menarik adalah, meskipun EYD telah mengatur dengan cukup jelas tata cara penulisan gabungan kata, masih banyak ditemukan kesalahan yang dilakukan pengguna bahasa Indonesia dalam menuliskan kata majemuk. Prinsip ringkas penulisan kata gabungan adalah:

1. Ditulis terpisah antar unsurnya. Contoh *darah daging*.
2. Boleh diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian dan menghindari salah pengertian. Contoh *orang-tua*muda.
3. Ditulis terpisah jika hanya diberi awalan atau akhiran. Contoh: *berterima kasih*.
4. Ditulis serangkai jika sekaligus diberi awalan dan akhiran. Contoh: *menyebarluaskan*.
5. Ditulis serangkai untuk beberapa lema yang telah ditentukan. Contohnya *manakala*, *kilometer*. Penggabungan tipe *kata berimbuhan* dan *kata majemuk* menjadi *kata turunan* yang lebih umum. Memang jadi tidak spesifik, tapi karena sebenarnya kata bentukan bisa merupakan kombinasi pemberian imbuhan, penggabungan dengan kata lain, dan perulangan, pembagian *saklek* menjadi dua jenis tipe malah bisa menyesatkan. *Toh* nanti bisa dipilah dengan ekspresi reguler.
6. Penambahan kelompok lema imbuhan. Hal ini dimaksudkan agar pengguna bahasa Indonesia jadi lebih sadar bahwa bahasa Indonesia pun cukup kaya afiks dan tahu bahwa *-er* atau *-ger* itu bukan sufiks bahasa Indonesia.

Hal lain yang dilakukan, antara lain:

1. Penyiapan fitur pengalihan, untuk menandai mana kata yang sering salah eja. KBBI telah berbaik hati karena menyertakan juga lema-lema yang sebenarnya salah dengan memberi tanda panah -> menuju jalan yang benar. Contohnya *apotik* -> *apotek*, atau *resiko* -> *risiko*.
2. Pemasukan data terjemahan yang telah diizinkan penggunaannya dengan lisensi bebas oleh ebsoft dan gkamus. Bagian *terjemahan* dimasukkan dalam entri kamus di antara *tesaurus* dan *glosarium*. Contohnya pada entri *dua*.
3. **Komposisi atau pemajemukan**

Komposisi atau pemajemukan (perpaduan) adalah penggabungan dua kata atau lebih dalam membentuk kata. (perpaduan) adalah penggabungan dua kata atau lebih dalam membentuk kata.

Contoh: **mata** + pelajaran = mata pelajaran

**2.2 Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata**

Pada bagian berikut akan diperlihatkan kesalahan pembentukan kata yang sering kita temukan, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Setelah diperlihatkan bentuk yang salah, diperlihatkan pula bentuk yang benar, yang merupakan perbaikannya.

a. Penanggalan Awalan

Me-penanggalan awalan me- pada judul berita dalam surat kabar diperbolehkan. Namun, dalam teks beritanya awalan me- harus eksplisit. Di bawah ini diperlihatkan bentuk yang salah dan bentuk yang benar.

* Jaksa Agung, Marzuki Darusman, periksa mantan Presiden Soeharto. ( salah )
* Jaksa Agung, marzuki Darusman, memeriksa mantan Presiden Soeharto. ( benar )

1. Penanggalan Awalan ber-

Kata-kata yang berawalan ber- sering ditinggalkan. Padahal, awalan ber- harus dieksplisitkan secara jelas. Di bawah ini dapat dilihat bentuk salah dan benar dalam pemakaiannya.

* Pendapat saya beda dengan pendapatnya. ( salah )
* Pendapat saya berbeda dengan pendapatnya. ( benar )

1. Peluluhan Bunyi /c/

Kata dasar yang diawali bunyi /c/ sering menjadi luluh apabila mendapat awalan me-. Padahal, sesungguhnya bunyi/c/ tidak luluh apabila mendapat awalan me-. Di bawah ini diperlihatkan bentuk salah dan bentuk benar, yaitu :

* Wakidi sedang menyuci mobil. ( salah )
* Wakidi sedang mencuci mobil. ( benar )

1. Penyengauan Kata Dasar

Ada lagi gejala penyengauan bunyi awal kata dasar. Penyengauan kata dasar ini sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Akhirnya, pencampuradukan antara ragam lisan dan ragam tulis menimbulkan suatu bentuk kata yang salah dalam pemakaian. Kita sering menemukan penggunaan kata nyopet, mandang, ngantuk, nabrak, nanam, nulis, nyubit, ngepung, nolak, nyuap, dan nyari. Dalam bahasa Indonesia baku tulis, harus kita menggunakan kata-kata mencopet, memandang, mengail, mengantuk, menabrak, menanam, menulis, mencubit, mengepung, menolak, mencabut, menyuap, dan mencari.

1. Kata dasar yang awalnya /s/, /k/, /p/, atau /t/, sering tidak luluh jika mendapat awalan me- atau pe-. Padahal, menurut kaidah baku bunyi-bunyi itu harus lebur menjadi bunyi sengau. Di bawah ini dibedakan bentuk salah dan bentuk benar dalam pemakaian sehari-hari, yaitu :

* Semua warga Negara harus mentaati peraturan yang berlaku. (salah)
* Semua warga Negara harus menaati peraturan yang berlaku, (benar)

1. Awalan ke- yang keliru

Pada kenyataan sehari-hari, kata-kata yang seharusnya berawalan ter- sering diberi berawalan ke-. Hal itu disebabkan oleh kekurangcermatan dalam memilih awalan yang tepat. Umumnya, kesalhan itu dipengaruhi oleh bahasa daerah (Jawa/sunda). Dibawah ini dipaparkan bentuk salah dan bentuk benar dalam pemakaian awalan.

* Pengendara itu meninggal karena ketabrak metro mini. (salah)
* Pengendara itu meninggal karena tertabrak metro mini. (benar)

1. Pemakaian akhiran –ir

Pemakaian akhiran –ir sangat produktif dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Padahal, dalam bahasa Indoseia baku, untuk padanan akhiran –ir adalah –asi atau –isasi. Dibawah ini ungkapan bentuk yang salah dan benar.

* Saya sanggup mengkoordinir kegiatan itu. (salah)
* Saya sanggup mengkoordinasikan kegiatan itu. (benar)

1. Padanan yang tidak serasi

Karena pemakai bahasa kurang cermat memilih padanan kata yang serasi, yang muncl dalam pembicaraan sehari-hari adalah padanan yang tidak sepadan atau tidak serasi. Hal itu baru terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang, atau bergabung dalam sebuah kalimat. Di bawah ini dipaparkan bentuk yang salah dan benar.

* Karena modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit. (salah)
* Karena modal di bank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.(benar)

1. Dalam Pemakaian sehari-hari, pemakaian di, ke,, dari, bagi, dan, daripada sering dipertukarkan. Contoh :

* Neny lebih cerdas dari Vina. (salah)
* Neny Lebih cerdas daripada Vina. (benar)

1. Pemakaian Akronimi (singkatan)

Kita membedakan istilah “Singkatan” dengan “bentuk singkat”. Yang dimaksud dengan singkatan ialah PLO,UI, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan bentuk singkat ialah lab(laboratorium), memo(memorandum) dan lain-lain. Pemakaian akronimi dan bentuk singkat dalam bahasa Indonesia kadang-kadang tdak teratur.

1. Penggunaan kesimpulan, Keputusan, Penalaran, dan Pemukiman

Kata-kata kesimpulan bersaing pemakaiannya dengan kata simpulan, kata keputusan bersaing pemakaiannya dengan kata putusan, kata pemukiman bersaing pemakaiannya dengan kata permukiman, kata penalaran bersain pemakaiannya sengan kata pernalaran.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya mengikuti pola yang rapi dan konsisten. Kalau kita perhatikan dengan seksama, bentukan-bentukan kata itu memilih hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, terdapat relasi di antara berbagai bentuk tersebut. Perhatikanlah, misalnya, verba yang berawalan meng- dapat dibentuk menjadi nomina yang bermakna ‘proses’ yang berimbuhan peng-an dan dapat pula dibentuk menjadi nomina yang bermakna ‘hasil’ yang berimbuhan –an. Perhatikan keteraturan pembentukan kata berikut :

* Tulis,menulis,penulis,tulisan
* Pilih,memilih,pemilih,pemilihan,pilihan
* Pakai,memakai,pemakai,pemakaian,pakaian
* Pukul,memukul,pemukul,pemukulan,pukulan
  1. **Pengertian Definisi**

Definisi adalah suatu batasan atau arti, bias juga dimaknai kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas. Dalam KBBI, definisi ialah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi.

Definisi juga diartikan sebagai uraian pengertian yang berfungsi membatasi objek, konsep, dan keadaan berdasarkan waktu dan tempat suatu kajian. Definisi merupakan usaha para ilmuwan untuk membatasi fakta dan konsep. Definisi dibagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Ciri-ciri Definisi

Suatu arti/makna kata tidak bias langsung disebut sebagai definisi, karena definisi mempunyai ciri-ciri khusus. Adapun arti/makna kata bias diartikan sebagai definisi jika terdapar unsur kata atau istilah yang didefinisikan, atau lazim disebut definiendum. Selanjutnya, di dalam arti tersebut harus terdapat unsur kata, frasa, atau kalimat yang berfungsi menguraikan pengertian, lazim disebut definiens, dan tentunya juga harus ada pilihan katanya.

Pilihan kata tersebut ialah di mana definiens dimulai dengan kata benda, didahului kata ada-lah. Misalnya kalimat Cinta adalah perasaan setia, bangga, dan prihatin dan kalimat Mahasiswa adalah pelajar di perguruan tinggi.Yang kedua, definisi dimulai dengan selain kata benda umpamanya kata kerja atau didahulu kata yaitu. Sebagai contoh Setia yaitu merasa terdorong untuk mengakui, memahami, menerima, menghargai, menghormati, mematuhi, dan melestarikan.

Kemudian, definiens juga diharuskan memberi pengertian rupa atau wujud diawali kata merupakan,seperti kalimat Mencintai merupakan tindakan terpuji untuk mengakhiri konflik. Adapun yang terakhir ialah bahwa definiens merupakan sebuah sinonim yang didahului kata ialah. Misalnya Pria ialah laki-laki.

1. Klasifikasi

* Definisi Nominal

Definisi nominal berupa pengertian singkat. Definiens pada definisi ini terbagi menjadi tiga macam. Pertama, sinonim atau padanan, seperti kata manusia yangbersinonim dengan kata orang, maka jika ditulis hasilnya adalah Manusia ialah orang. Selanjutnya terkait dengan terjemahan dari bahasa lain, contohnya Kinerja ialah performance.

* Definisi Formal

Definisi formal disebut juga definisi terminologis, yaitu definisi yang disusun berdasarkan logka formal yang terdiri dari tiga unsur. Struktur definisi ini berupa “kelas”, “genus”, “pembeda” (deferensiasi). Ketiga unsur terseburt harus tampak dalam definiens. Struktur formal diawali dengan klarifikasi, diikuti dengan menentukan kata yang akan dijadikan definiendum, dilanjutkan dengan menyebut genus, dan diakhiri dengan menyebutkan kata-kata atau deskrispsi pembeda. Pembeda harus lengkap dan meenyeluruh sehingga benar-benar menunjukkan pengertian yang sangat khas dan membedakan pengertian dari kelas yang lain. Contoh kalimat yang merupakan definisi formal adalah Mahasiswa adalah pelajar di perguruan tinggi.

Definisi formal mempunyai syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar sesuai dengan aturan yang ada di antaranya, fefiniendium dan definiens bersifat koterminus, mempunyai makna yang sama. Kemudian, definienduium dan definiens bersifat konvertabel, dapat ditukarkan tempatnya dan definiens tidak berupa sinonim,padanan,terjemahan,etimologi,bentuk popular, atau pengulangan definiendum, Perbandingannya :

* Manusia adalah orang yang berakal budi (salah)
* Manusia adalah insan yang berakal budi (salah)
* Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna (benar)

Selanjutnya definiens bukanlah kiasan , perumpamaan, atau pengandaian. Contohnya kalimat Manusia adalah bagaikan hewan yang tidak pernah merasa puas (salah), kata bagaikan dalam kalimat ini merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan dalam definisi formal. Contoh yang benar berada dalam kalimat Manusia adalah ciptaan Tuhan yang diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya.

Syarat berikutnya yaitu definiens menggunakan makna parallel dengan definiendium, tidak menggunakan kata dimana, yang mana, jika, misalnya, dan lain-lain,definiens juga harus menggunakan bentuk positif, bukan kalimat negative, tanpa kata negative; tidak, bukan. Misalnya bentuk negative Pendidikan kewarganegaraan “tidak lain” adalah pembinaan pelajar agar menjadi warga Negara yang baik sehingga mampu hidup bersama dalam masyarakat. Pembeda pada definiens harus mencukupi sehingga menghasilkan makna yag tidak bias (samar) dengan kelas yang lain. Hal ini bias ditemukan dalam kalimat Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna,tidak benar jika hanya dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan.

* Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan,misalnya penelitian. Oleh karena itu, definisi ini juga disebut juga sebagai definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu. Definisi ini disebut juga definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.

Yang merupakan ciri-ciri definisi operasional ialah mengacu pada target pekerjaan yang dicapai, berisi pembatasan konsep, tempat, dan waktu, dan bersifat aksi, tindakan, atau pelaksanaan suatu kegiatan.

**BAB III**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**
* Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan mengenai proses pembentukan kata atau lema sangat berguna untuk membentuk istilah baru bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari bahasa asing, atau paling tidak untuk memahami bagaimana suatu padanan kata bahasa Indonesia dibentuk dari bahasa asalnya. Proses pembuatan kata bentukan yang memiliki makna baru dari kata dasar dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Afiksasi atau pengimbuhan - misalnya *berdamai*,
2. Reduplikasi atau pengulangan - misalnya *abu-abu*, serta
3. Komposisi atau pemajemukan, misalnya *garam dapur*, *roda gila*.

* Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya mengikuti pola yang rapi dan konsisten. Kalau kita perhatikan dengan seksama, bentukan-bentukan kata itu memilih hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, terdapat relasi di antara berbagai bentuk tersebut.
* Dalam KBBI, definisi ialah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi.
* Definisi terbagi menjadi tiga:
* Definisi Nominal (Definisi nominal berupa pengertian singkat)
* Definisi Formal (Definisi formal disebut juga definisi terminologis, yaitu definisi yang disusun berdasarkan logka formal yang terdiri dari tiga unsur)
* Definisi Operasional (Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan,misalnya penelitian).

**DAFTAR PUSTAKA**

<https://www.merdeka.com/pendidikan/bagaimana-cara-membentuk-kata-dalam-bahasa-indonesia.html>

<https://beritagar.id/artikel/tabik/pembentukan-kata>

<https://123dok.com/article/kesalahan-pembentukan-pemilihan-kata-diksi-pilihan-pengertian-diksi.zxxr7voz>

https://id.quora.com/Apa-perbedaan-definisi-nominal-definisi-formal-definisi-luas-dan-definisi-operasional